

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

# Hubungan Pengetahuan Pasien Dengan Perilakunya Dalam Penggunaan Obat Lambung Pada Pasien Asam Lambung Di Klinik Bina Medika Tanjungsari

*The Relationship Between Patients' Knowledge and Their Behavior Regarding the Use of Gastric Medication Among Patients with Gastric Acid Disorders at Bina Medika Tanjungsari Clinic*

**Aditya Ramdhani*, Veny Usviany**
**Program Studi Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha, Indonesia*

aditsunda2912@gmail.com*, venyusviany@gmail.com

***Abstract***

*Background: Patient knowledge is a factor influencing behavior regarding the use of gastric medications. Low levels of knowledge can lead to medication errors, thereby reducing therapeutic success. Objective: This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and the behavior regarding gastric medication use among patients with gastric acid-related conditions at Bina Medika Clinic. Methods: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. The study population consisted of all patients visiting Bina Medika Clinic in Tanjungsari, Sumedang. A sample of 56 respondents was selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test to examine the relationship between knowledge and patient behavior regarding gastric medication use, with a significance level of α = 0.05. Results: The study results showed that 51.8% of respondents possessed good knowledge, and 64.3% demonstrated good behavior. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.007 (p < 0.05). Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge and behavior regarding gastric medication use among patients with gastric acid-related conditions at Bina Medika Clinic..*

***Keywords*** **:** *Knowledge, Behav Iour, Stomach Medicine*

**Abstrak**

Latar Belakang: Pengetahuan pasien merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku dalam penggunaan obat lambung. Rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat sehingga menurunkan tingkat keberhasilan terapi. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat lambung pada pasien asam lambung di Klinik Bina Medika. Metode: Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional.* Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan kunjungan berobat di Klinik Bina Medika Tanjungsari Sumedang. Sampel 56 responden diambil dengan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan Uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap pasien dalam penggunaan obat lambung, dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 51,8% responden memiliki pengetahuan baik dan 64,3% responden memiliki tingkat perilaku baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh p = 0,007 < 0,05. Kesimpulan : terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat lambung pada pasien asam lambung di Klinik Bina Medika.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Perilaku, Obat Lambung

*Resive : 19 September 2026 Revised : 30 September 2026 Accept : 30 September 2026 Publish : 30 September 2026*

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

*Penulis Korespondensi : Aditya Ramdhani*

## I. PENDAHULUAN

Asam lambung atau *gastroesophageal reflux disease* (GEA) terjadi saat asam di lambung naik ke kerongkongan (esofagus) dan menyebabkan rasa terbakar di dada dan nyeri. Kondisi ini terjadi karena katup antara lambung dan kerongkongan melemah dan tidak menutup sempurna. Asam lambung adalah bagian dari sistem pencernaan yang sehat tapi saat produksi dan pengeluarannya terganggu dapat menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan dapat menyebabkan komplikasi penyakit dalam jangka panjang (Hastowo, 2025). Kebiasaan dan gaya hidup tidak sehat yang terjadi di masyarakat seperti kebiasaan merokok, makanan terlalu pedas, mengonsumsi alkohol, stres, meminum kopi berlebihan, berbaring setelah makan, minuman terlalu asam bahkan faktor kegemukan dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan salah satunya *gastroesophageal reflux disease* atau GERD (Waluyo & Solikah, 2023). GERD sendiri memiliki gejala esofageal dan ekstraesofageal. Rasa terbakar di dada sampai rasa asam dan pahit di lidah, gejala ini dianggap ringan apabila pasien merasakan gejala refluks namun masih bisa mentolelirnya, sedangkan gejala sedang apabila mengganggu aktivitas normal sehari-hari. Gejala ini timbul di malam hari (nokturnal), mengakibatkan penurunan kualitas hidup karna mengganggu tidur juga penurunan produktivitas kerja (sari dkk., 2025).

Terapi yang diberikan pada pasien dengan riwayat penyakit asam lambung dibagi menjadi 2, yaitu non-farmakologi dan farmakologi. Terapi ini bertujuan untuk menghilangkan gejala, menyembuhkan luka esofagus, dan mencegah kekambuhan. Terapi non-farmakologi yang bisa dilakukan yang pertama dengan mengurangi stres, stres dapat mempengaruhi produksi asam lambung meningkat, istirahat yang cukup berolahraga dan melakukan kegiatan yang disukai dapat meminimalisir stres. Mengatur pola hidup sehat, terapi hangat dingin juga sering dilakukan untuk mengurangi dampak sakit saat penyakit asam lambung sedang kambuh, terapi ini dilakukan dengan cara menggunakan botol karet yang diisi dengan air hangat kemudian diletakan di bagian perut yang sakit. Kedua yaitu terapi farmakologi dengan menggunakan obat (Zakiyah dkk., 2021).

Obat lambung dibagi menjadi 4 golongan besar, yaitu Antasida, H2 Antagonist, *Proton Pump Inhibitor*/PPI, Sitoprotektif (Wardhaningrum & Fransiska, 2020). Keempat golongan ini memiliki mekanisme kerja obat yang berbeda, seperti golongan antasida, obat golongan ini bekerja sangat cepat saat asam lambung sudah terbentuk dan meningkat, memiliki mekanisme kerja menetralkan asam lambung dan meningkatkan PH cairan lambung. Walau antasida bekerja sangat cepat namun memiliki waktu kerja yang singkat. Antasida memiliki efek samping yang paling dominan adalah diare. Sejumlah kecil aluminium dan magnesium diabsorpsi secara sistemik dan berpotensi terakumulasi bila digunakan pada pasien insufisiensi ginjal dan menyebabkan toksisitas. Sehingga antasida yang mengandung magnesium harus dihindari pada pasien dengan klirens kreatinin kurang dari 30 mL/menit dan penggunaan kronis antasida yang mengandung aluminium dalam pasien dengan gagal ginjal harus dihindari (Susanti dkk., 2022).

Golongan kedua yang sering digunakan untuk terapi asam lambung adalah H2 Antagonist. Golongan ini memiliki sistem kerja dengan cara menurunkan sekresi asam lambung dengan mengikat secara reversibel reseptor histamin H2 yang terletak pada sel parietal lambung, menghambat pengikatan dan aktivitas ligan endogen histamin, dengan begitu berfungsi sebagai antagonis kompetitif. Awal efek pereda obat golongan ini bekerja sekitar 60 menit dengan durasi kerja antara 4 hingga 10 jam, sehingga bermanfaat untuk terapi pengobatan dengan gejala sesekali sesuai kebutuhan (Nugent dkk., 2024).

Golongan obat yang ketiga adalah *proton pump inhibitor* atau PPI. Obat jenis ini memiliki mekanisme kerja bersifat spesifik pada tahap akhir sekresi asam lambung, sel parietal lambung memiliki enzim H+/K+ATPase (pompa proton), enzim ini terletak di bagian membran kanalikuli sekretori sel pariental dan berfungsi memompa ion H+ ke lumen lambung. PPI merupakan prodrug dalam bentuk basa lemah. Setelah diabsorpsi di usus halus, PPI terakumulasi dikanakuli sekretori sekretorik asam sel parietal. Penyerapan PPI terjadi di bagian proksimal

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

usus halus yang kemudian masuk ke sirkulasi. PPI akan mempengaruhi sel parietal lambung dan kemudian memblokir pompa proton, efek dari golongan obat PPI dapat dicapai dalam beberapa hari. Saat terbaik penggunaan PPI adalah sebelum makan agar teraktivasi selama makan dan meningkatkan efikasi, oleh karena itu PPI direkomendasikan dikonsumsi pada pagi hari jika dosis satu kali sehari, dan satu dosis lagi 12 jam kemudian sebelum makan untuk dosis dua kali sehari (Atepela, 2023).

Golongan obat keempat adalah golongan obat sitoprotektif. Golongan obat ini bekerja dengan cara melindungi mukosa lambung, bukan dengan mengurangi sekresi asam. Obat ini membentuk lapisan pelindung pada permukaan mukosa sehingga mencegah kerusakan lebih lanjut akibat asam, pepsin, dan garam empedu. Prinsip kerja obat sitoprotektif adalah membentuk barrier fisik atau meningkatkan faktor difensif mukosa. Berbeda dengan antasida, H2 bloker, dan PPI yang menargetkan penurunan asam, sitoprotektif fokus pada penguatan pertahanan mukosa lambung. Terdapat dua mekanisme utama obat ini bekerja yang pertama adalah pembentukan lapisan protektif obat berikatan dengan eksudat protein pada ulkus membentuk kompleks lengket yang menutupi lesi selama enam jam, mekanisme yang kedua dengan cara meningkatkan faktor sitoprotektif endogen merangsang sekresi mukus, bikarbonat, dan prostalgodin yang berfungsi melindungi epitel lambung (Andini,M., 2024).

Dari keempat golongan itu semua memiliki kegunaan yang berbeda maka dari itu membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk memulai terapi obat. Pengetahuan merupakan faktor penting untuk tercapainya terapi pengobatan, pasien yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai penyakit, tujuan terapi, cara penggunaan obat, dosis, efek samping, dan memahami sangat pentingnya kepatuhan cenderung lebih mampu menjalankan pengobatan secara benar dan konsisten demi mendapatkan hasil yang maksimal untuk pengobatan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan masalah baru, tidak tepatnya cara penggunaan, kesalahan dalam memilih obat, penghentian terapi sebelum waktunya. Di sinilah peran pengetahuan sangat penting untuk kelancaran dan tujuan tercapainya suatu terapi pengobatan (Pratiwi dkk., 2016).

Selain tingkat pengetahuan terhadap obat yang sedang digunakan sebagai terapi, salah satu faktor utama keberhasilan dalam pengobatan yaitu perilaku/sikap dalam penggunaan obat yang sedang dipakai terapi. Perilaku tidak patuh yang meliputi ketepatan dosis, waktu, cara minum obat dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi masalah di kehidupan kita, apalagi perilaku tidak patuh terhadap petunjuk dokter atau apoteker dalam mengikuti terapi pengobatan, dapat berakibat fatal bahkan menimbulkan akibat yang tidak diharapkan dalam melakukan pengobatan, bisa keadaan yang semakin memburuk, sakit yang bertambah lama, pasien perlu penanganan lebih lanjut ke rumah sakit, bahkan akibat ekstrem yaitu kematian. Maka dari itu perilaku patuh pasien dalam mengikuti aturan pengobatan yang di berikan dokter maupun apoteker berperan sangat penting untuk hasil yang memuaskan dalam suatu terapi pengobatan (Edi., 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada kelompok lansia. Faktor utama penyakit asam lambung pada lansia salah satunya adalah lapisan mukosa lambung yang mengalami penipisan, inilah kondisi yang menyebabkan gastritis lebih sering terjadi pada lansia dibandingkan orang yang berusia muda. Lansia dengan beberapa kondisi kronis memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit gastritis, peningkatan berat badan yang sering terjadi pada lansia juga menjadi salah satu faktor lemak yang menumpuk diperut dapat menekan lambung (Alviansyah,V., 2024).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan pasien dengan perilakunya dalam penggunaan obat lambung pada pasien asam lambung di klinik Bina Medika Tanjungsari yang berusia produktif 15-45 tahun, melalui perbedaan faktor penyebab penyakit asam lambung, pengetahuan tentang penyakit asam lambung, cara penggunaan obat yang dipahami oleh responden diusia produktif dan faktor yang mempengaruhi pengetahuannya.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional dan rancangan cross-sectional, yaitu peneliti melakukan observasi dan pengukuran variabel pengetahuan dan sikap responden pada waktu yang sama tanpa intervensi. Penelitian dilaksanakan di Klinik Bina Medika Tanjungsari Sumedang pada 1 Mei–30 Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang melakukan kunjungan berobat di Klinik Bina Medika Tanjungsari Sumedang, sedangkan sampel adalah pasien yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian dengan teknik consecutive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia 15–45 tahun, memiliki keluhan sakit lambung, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi pasien yang memiliki keterbatasan, menolak berpartisipasi, dan memiliki data responden tidak lengkap.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur serta pencatatan jenis obat yang diresepkan oleh dokter. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap pasien serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien dalam penggunaan obat lambung dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$; data diolah menggunakan SPSS versi 26. Penelitian telah memperoleh izin dari pihak Klinik Bina Medika Tanjungsari, identitas responden dijaga dengan hanya mencantumkan inisial tanpa data pribadi seperti nama, alamat, dan nomor identitas, penelitian dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pasien dan kualitas penggunaan obat secara efektif, serta data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

**Tabel 1** Karakteristik Responden

| Karakteristik | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 13 | 23,2% |
| Perempuan | 43 | 76,8% |
| Usia | | |
| 17-25 | 24 | 42,85% |
| 26-34 | 21 | 37,5% |
| 35-45 | 11 | 19,65% |
| Pendidikan | 4 | 7,1% |
| SD | 2 | 3,6% |
| SMP | 30 | 53,6% |
| SMA | 4 | 7,1% |
| D3 | 15 | 26,8% |
| S1 | 1 | 1,8% |
| PROFESI | | |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 9 | 16,07% |
| Karyawan swasta | 24 | 42,85% |
| Mahasiswa | 4 | 7,14% |
| PNS | 6 | 10,72% |
| Pengusaha | 7 | 12,5% |
| Petugas kesehatan | 6 | 10,72% |

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien penderita asam lambung adalah perempuan, yaitu sebanyak 43 pasien (76,8%), sedangkan laki-laki 13 pasien (23,2%). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit asam lambung pada penelitian ini didominasi perempuan. Pada karakteristik usia paling banyak responden yang berusia 17-25 tahun dengan persentase 42,85%. Pada karakteristik pendidikan terakhir responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA mendominasi dengan 30 responden dengan persentase 53,6%.

Berdasarkan data responden pasien penderita asam lambung di Klinik Bina Medika didominasi oleh kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 42,85%, disusul dengan kelompok usia 26-34 sebanyak 21 responden dengan persentase 37,5%, yang terakhir kelompok usia 35-45 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 19,65%.

Berdasarkan data pendidikan responden yang pendidikan terakhirnya SD ada 4 orang (7,1%), SMP 2 orang (3,6%), SMA 30 orang (53,6%), D3 4 orang (7,1%), S1 15 orang (26,8%) dan S2/Profesi 1orang (1,8%).

Hasil penelitian yang mendominasi adalah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta 24 orang dengan persentase 42,85%, tidak bekerja 9 orang dengan persentase 16,07%, PNS 6 orang dengan persentase 10,72%, Petugas kesehatan 6 orang dengan persentase 10,72%, pengusaha 7 orang dengan persentase 12,5% dan mahasiswa 4 orang dengan persentase 7,14%.

**Tabel 2** Karakteristik Pasien dalam Menggunakan/memilih Tipe Obat Lambung

| Nama Obat | Jumlah Pemakai | Persentase |
|---|---|---|
| Antasida | 15 | 26,8% |
| Ranitidine | 12 | 21,4% |
| Omeprazol | 19 | 33,9% |
| Sucralfat | 10 | 17,9% |

Berdasarkan karakteristik pemakaian obat yang di konsumsi untuk terapi penyakit asam lambung yaitu Antasida (26,8%), Ranitidine (21,4%), Omeprazol (33,9%), dan Sucralfat (17,9%). Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitas. Setiap jawaban responden diberi skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah sesuai kunci jawaban mengenai pengetahuan tentang obat lambung dan kegunaannya. Kemudian di konversi menjadi pengetahuan rendah untuk total skor 1-4 dan pengetahuan tinggi untuk total skor 5-8.

**Tabel 3** Hasil Penilaian Kuesioner Pengetahuan Responden tentang Obat Lambung

| Tingkat Pengetahuan | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| Rendah (1–4) | 5 | 8,9 % |
| Tinggi (5–8) | 51 | 91,1% |
| Total | 56 | 100 |

Berdasarkan hasil penelitian, dari 56 responden, sebanyak 51 responden (91,1%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai obat lambung dan kegunaannya, sedangkan 5 responden (8,9%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai obat lambung dan kegunaannya.

**Tabel 4** Hasil Penilaian Kuesioner Tentang Sikap Pasien terhadap Pemakaian Obat Lambung

| Sikap Pasien | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| Kurang baik (1–3) | 15 | 26,8% |
| Baik (4–7) | 41 | 73,2% |
| Total | 56 | 100 |

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 56 responden, sebanyak 41 responden (73,2%) memiliki sikap baik terhadap pemakaian obat lambung, sedangkan 15 responden (26,8%) memiliki sikap kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap pemakaian obat lambung.

**Tabel 5** Hasil Uji *Chi-Square*

| Tingkat Pengetahuan | Perilaku | | Total | P-Value |
|---|---|---|---|---|
| | Baik (N) % | Kurang (N) % | | |
| Rendah | 22,20% | 77,80% | 18 | 0,007 |
| Tiinggi | 60,50% | 39,50% | 38 | |
| Total | 48,20% | 51,80% | 56 | |

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p-value sebesar 0,007. Karena nilai p-value lebih kecil dari standar signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku yang diterapkan.

**Tabel 6** Sumber Informasi Obat Lambung

| Sumber Info | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| Apoteker | 23 | 41,1% |
| Dokter | 18 | 32,1% |
| Keluarga | 4 | 7,2% |
| Sosial media | 11 | 19,6% |

Sumber informasi yang didapatkan oleh pasien mengenai obat lambung didominasi oleh apoteker (41,1%), lalu dokter (32,1%), sosial media (19,6%), dan peran keluarga (7,2%). Hasil ini menunjukkan peran Apoteker dalam pemberian informasi sangat berperan penting untuk pengetahuan pasien.

**Tabel 7** Cara Pasien untuk Mendapatkan Obat Lambung

| Cara Mendapatkan Obat | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| Dengan resep dokter | 46 | 82,1% |
| Tanpa resep dokter | 10 | 17,9% |

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan obat lambung dengan resep dokter sebanyak 46 orang (82,1%) sedangkan responden yang mendapatkan obat lambung tanpa resep dokter sebanyak 10 orang (17,9%).

**2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian pada 56 responden di Klinik Bina Medika, Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien penderita asam lambung adalah perempuan, yaitu sebanyak 43 pasien (76,8%), sedangkan laki-laki 13 pasien (23,2%). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit asam lambung seperti dyspepsia atau gastritis lebih rentan dialami oleh perempuan, dari segi fisiologis dan psikologis perubahan hormonal maupun tingkat stres yang terjadi pada perempuan yang menjadi pemicunya (Susanto dkk.,2021).

Berdasarkan data responden pasien penderita asam lambung di Klinik Bina Medika didominasi oleh kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 42,85%, disusul dengan kelompok usia 26-34 sebanyak 21 responden dengan persentase 37,5%, yang terakhir kelompok usia 35-45 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 19,65%. beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa penyakit ini diderita oleh kelompok usia 17-25 tahun, hal ini terjadi disebabkan oleh gaya hidup, pola makan, makanan dan minuman yang dikonsumsi, serta rentannya tingkat stres dan tekanan hidup yang di alami khususnya pada

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

usia produktif. Hal ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya (Kurniawati dkk., 2022) dari hasil penelitiannya responden sebanyak 59,1% yang mengalami penyakit asam lambung berusia produktif 16-30 tahun hal ini dapat disebabkan karena rentannya stres dan tekanan hidup yang semakin besar khususnya pada usia produktif.

Hasil penelitian terhadap jenis pekerjaan didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta 24 orang dengan persentase 42,85%, tidak bekerja 9 orang dengan persentase 16,07%, PNS 6 orang dengan persentase 10,72%, Petugas kesehatan 6 orang dengan persentase 10,72%, pengusaha 7 orang dengan persentase 12,5% dan mahasiswa 4 orang dengan persentase 7,14%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Faradiba dkk., 2025) hasil penelitian didominasi oleh masyarakat yang bekerja dengan 52,5%, karyawan/pekerja memiliki dampak terhadap penyakit asam lambung karna faktor lingkungan kerja tekanan dan ketidakpastian.

Berdasarkan karakteristik pemakaian obat yang di konsumsi untuk terapi penyakit asam lambung yaitu Antasida (26,8%), Ranitidine (21,4%), Omeprazol (33,9%), dan Sucralfat (17,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa pemakaian obat yang paling banyak digunakan sebagai terapi adalah Omeprazol, yang kedua Antasida, ketiga Ranitidine dan keempat Sucralfat. Omeprazol adalah obat yang masuk ke dalam golongan obat PPI salah satu obat yang umum di resepkan pada pasien penderita gangguan lambung. Obat ini menghasilkan efek penekanan terhadap sekresi asam lambung yang lebih superior dibanding dengan penghambat reseptor histamine H2. Memiliki efek samping lebih minimal dan interaksi terhadap obat lain lebih rendah, membuat penggunaan dalam jangka panjang dianggap lebih aman (Syari & Sari, 2021).

Dari hasil penelitian terhadap 56 responden didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perilaku baik sebanyak 23 orang, responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan perilaku kurang baik sebanyak 15 orang, responden dengan pengetahuan rendah memiliki perilaku baik sebanyak 4 orang, responden dengan pengetahuan rendah dengan perilaku kurang baik 14 orang. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap obat lambung cenderung memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan obat lambung. Perilaku seperti minum obat secara teratur, tidak menghentikan obat sebelum habis sesuai anjuran dokter, dan minum obat sesuai aturan yang diberikan. Pengetahuan sangat diperlukan untuk memahami cara obat bekerja untuk apa obat itu di gunakan (Isneninia & Julaiha, 2024) karena jika kurangnya pengetahuan tentang obat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, termasuk kekurangan dosis, overdosis, tujuan obat digunakan yang berakhir dengan tidak tercapainya tujuan pengobatan.

Dari hasil penelitian tentang pengetahuan waktu yang tepat untuk meminum omeprazol sebanyak 53 responden sudah mengetahui waktu minum yang tepat dan 3 responden tidak mengetahui, hasil ini sangat baik sebab waktu pemberian obat yang benar akan berpengaruh terhadap cara kerja obat didalam tubuh.

Sama halnya dengan waktu yang tepat, cara pakai obat juga mempengaruhi keberhasilan suatu pengobatan, dari hasil penelitian 56 responden 100% responden mengetahui cara pakai obat Antasida dengan cara dikunyah, hal ini bertujuan agar obat hancur menjadi partikel kecil sebelum masuk ke lambung agar obat cepat bekerja. Antasida memiliki mekanisme kerja menetralkan asam lambung dan meningkaatkan PH cairan lambung. Cara kerja antasida sangat cepat dengan lama kerja yang singkat (Susanti dkk., 2022).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p=0,007 karena nilai p < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan perilaku penggunaan obat lambung pada pasien asam lambung di Klinik Bina Medika. Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mendasari terbentuknya perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin baik juga kepatuhan terhadap penggunaan obat sehingga kualitas pengobatan pasien akan lebih baik untuk mempertahankan kondisi kesehatannya (Juniarti dkk., 2023).

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Sumber informasi yang didapatkan oleh pasien mengenai obat lambung didominasi oleh apoteker (41,1%), lalu dokter (32,1%), sosial media (19,6%), dan peran keluarga (7,2%). Hasil ini menunjukkan peran Apoteker dalam pemberian informasi sangat berperan penting untuk pengetahuan pasien. Dalam pemberian informasi obat harus jelas agar pasien mendapat pengetahun dan merasa puas (Ekadipta dkk., 2019). Permenkes no 74 tahun 2016 terdapat sepuluh unsur PIO seperti nama obat, indikasi, cara pemakaian, dosis, waktu penggunaan, efek samping, interaksi obat, penyimpanan, cara penggunaan alat bantu dan hal-hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan *Directorate for the Quality of Medicines & Health Care of the Council of Europe*, pemberian informasi obat merupakan peranan penting dalam tercapainya tujuan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidaktahuan informasi kegunaan obat untuk mencapai tujuan pengobatan (Rambe dkk., 2022).

## IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (51,8%) dan perilaku penggunaan obat lambung baik (64,3%). Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,007 < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat lambung pada pasien asam lambung di Klinik Bina Medika. Klinik diharapkan meningkatkan edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat, sedangkan pasien diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi perilaku penggunaan obat, seperti sikap, dukungan keluarga, dan keterjangkauan obat, dengan jumlah sampel yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, V. (2024). HubunganPengetahuan dan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Gastritis Lansia https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i6.270

Andini, M. (2024). Pola Penggunaan Obat Gastritis Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2023 http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/id/eprint/5012

Atepela, JH. (2023). Farmakoterapi GERD pada Lansia https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/635/791

Caitlin C. Nugent; Samuel R. Falkson; Jamie M. Terrel. (2024). H2 Blockers https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK525994/

Edi, IGMS. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan https://doi.org/10.36733/medicamento.v1i1.719

Ekadipta., Sadikin, M., Yusuf, MR. (2019). Kualitas Pemberian Obat Pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak Jurnal Farmasi Indonesia, 16(2), 245-246.

Faradiba, Z. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Gastritis di Apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang http://rama.poltekkespalembang.ac.id/id/eprint/240

Hastowo, KW. (2025). Tren Asam Lambung Meningkat dan Mengintai Remaja https://fk.umsida.ac.id/asam-lambung-kalangan-remaja/

Isnenia, Julaeha S. (2024). Pengetahuan Ibu tentang tanggal kadaluarsa, tanggal kadaluarsa (BUD), dan kondisi penyimpanan obat racikan dan non-racikan. Jurnal Kefarmasian Indonesia 14(1): 74-83

Juniarti, B., Setyani, FAR., Amigo, TAE. (2023) Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205

Kurniawati, D., Rudiah, S., Hidayah, N. (2022). Perilaku dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Teluk Kapayang Terhadap Swamedikasi Maag https://doi.org/10.36456/farmasis.v3i1.4646

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi 3. Jakarta: Rineka Cipta

Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, VV., Warsinah, W., Sholihat, NK. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.51

Rambe, NM.,Fitriani, AD.,Suroyo, RB. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia. https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i2.389

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Sari, DP., Rahardjoputro, R., Amrullah, AW. (2025). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) Pada Pasien Dewasa di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta Periode Tahun 2020-2023 https://doi.org/10.20527/jps.v12i1.20125

Susanti, I., Octavia, DR., Ulya, NMSA. (2022). Pengetahuan Pasien Gastritis di Puskesmas Karangkembang Terhadap Penggunaan Antasida http://dx.doi.org/10.56710/wiyata.v9i1.526

Susanto, A., Rahmawati, D., Wijaya, I. (2021). Anasilis perilaku swamedikasi dan faktor yang memengaruhinya pada masyarakat perkotaan. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, 11(2), 115-124.

Syari, DM.,Sari, H. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Proton-pomp Inhibitor (PPI) Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Imelda Medan https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v5i1.623

Waluyo, SJ., Solikah, SN. (2023). Edukasi Kesehatan Mengenai Penyakit Asam Lambung (GERD) Pada Remaja Di KEL. Sangkrah, Kota Surakarta https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8100

Wardhaningrum, Fransiska, A. (2020). Profil Pelayanan Swamedikasi Obat Gastritis Pada Pasien di Apotek Kimia Farma Gkb http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/3817

Zakiyah, W., Agustin, AE., Fauziah, A., Saidah, N., Mukti, GI. (2021). Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.230